

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian merupakan tempat dimana sumber penelitian didapatkan. Sebagai bahan gambaran dan data yang lebih jelas, terperinci, dan memudahkan peneliti dalam menjalankan penelitian, maka peneliti menetapkan lokasi penelitian di Sudin Nakertransgi Jakarta Timur (Suku Dinas Tenaga Kerja dan Energi Kota Administrasi Jakarta Timur) yang beralamat di Jl. Dr. Sumarno Blok B1, Lantai 3, RT.11/RW.8, Pulo Gebang, Kec. Cakung, Kota Jakarta Timur, DKI Jakarta. Adapun alasan peneliti memilih lokasi penelitian di Sudin Nakertransgi Jakarta Timur (Suku Dinas Tenaga Kerja dan Energi Kota Administrasi Jakarta Timur) berdasarkan pertimbangan:

- a) Sudin Nakertransgi Jakarta Timur (Suku Dinas Tenaga Kerja dan Energi Kota Administrasi Jakarta Timur) salah satu lembaga pemerintah yang berada di garis depan dalam pelayanan publik, khususnya dalam bidang pengelolaan kebijakan ketenagakerjaan dan transmigrasi. Sudin Nakertransgi dalam pekerjaannya membutuhkan efisiensi dan ketepatan dalam menyampaikan dan memberikan layanan kepada masyarakat. Hal ini menuntut karyawan untuk memiliki literasi digital yang memadai agar

dapat menjalankan tugas secara cepat, akurat, dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

- b) Dalam era digital saat ini, instansi pemerintah termasuk Sudin Nakertransgi Jakarta Timur (Suku Dinas Tenaga Kerja dan Energi Kota Administrasi Jakarta Timur) menghadapi tantangan untuk beradaptasi dengan teknologi digital. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang bermanfaat untuk mengatasi tantangan tersebut dan meningkatkan literasi digital di kalangan karyawan.
- c) Sudin Nakertransgi Jakarta Timur (Suku Dinas Tenaga Kerja dan Energi Kota Administrasi Jakarta Timur) memiliki variasi tugas dan layanan yang beragam dan memiliki lingkungan yang dinamis dengan berbagai inisiatif dan program inovatif, terutama dalam menghadapi tantangan modernisasi dan transformasi digital. Variasi dan kompleksitas ini memberikan peluang untuk menganalisis berbagai aspek literasi digital dalam berbagai jenis pekerjaan dan perannya yang memungkinkan penelitian menggali lebih luas dan mendalam bagaimana literasi digital dapat berperan dalam meningkatkan kinerja karyawan.

Waktu penelitian yang direncanakan peneliti akan dilakukan dalam jangka waktu lima bulan, dimulai dari bulan Juni hingga Oktober 2024. Jika disusun dalam bentuk tabel kegiatan pelaksanaan penelitian, maka dapat dibuat jadwal waktu seperti berikut:

Tabel 3.1 Waktu dan Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan	Waktu Penelitian (2024)				
		Jun	Jul	Aug	Sept	Okt
1	Pengajuan Judul dan Outline Skripsi					
2	Penyusunan Proposal Skripsi					
3	Izin Penelitian					
4	Penelitian dan Pengumpulan Data					
5	Analisis Data dan Penyusunan Laporan					
6	Penyerahan Laporan Akhir					

Sumber: Data diolah peneliti (2024)

B. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagai metode yang dipilih. Menurut Adlini et al. (2022) Penelitian kualitatif adalah pendekatan yang berfokus pada pemahaman realitas melalui pola pikir induktif. Metode ini lebih menekankan pada keakuratan serta kecukupan informasi yang dikumpulkan serta validitasnya yang mengacu pada kesesuaian antara data yang dicatat dan kejadian sebenarnya di lapangan, guna memahami secara menyeluruh. Secara umum, metode penelitian kualitatif terbagi menjadi dua jenis, yaitu kualitatif interaktif dan non-interaktif. Pendekatan yang cocok untuk penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif interaktif. Metode kualitatif interaktif adalah penelitian mendalam yang menggunakan teknik pengumpulan data langsung dari individu di lingkungan alaminya. Peneliti fokus pada konteks studi, menggambarkan sudut pandang mengenai fenomena tersebut, lalu menyesuaikan pertanyaan berdasarkan temuan di lapangan (Triyono, 2021).

Adapun dalam metode kualitatif interaktif ini memiliki jenis – jenis metode penelitian kualitatif yang akan menjadi cikal bakal dari awal mula digunakan dalam bidang ilmu yang mendasarinya, diantaranya:

1. Metode etnografis, yang diterapkan dalam bidang antropologi dan sosiologi.
2. Metode fenomenologis, sering digunakan dalam psikologi dan filsafat.
3. Studi kasus, diterapkan dalam ilmu sosial, humaniora, dan ilmu terapan.
4. Teori dasar (*grounded theory*), banyak digunakan dalam sosiologi.
5. Studi krisis, diaplikasikan dalam berbagai disiplin ilmu, dapat menyoroti pengalaman hidup individu maupun fokus pada masyarakat dan budaya.

Berdasarkan jenis-jenis metode penelitian tersebut, peneliti menggunakan pendekatan analisis metode studi kasus. Assyakurrohim et al. (2023) mengungkapkan bahwa studi kasus adalah pendekatan yang mendalami informasi dari satu atau lebih kasus dalam jangka waktu tertentu, menggunakan data secara komprehensif dan berbagai sumber informasi sesuai situasi. Metode studi kasus ini memungkinkan peneliti untuk lebih mendalam untuk menjelajahi fenomena yang spesifik dan kompleks, yaitu memberikan gambaran yang komprehensif dan jelas tentang latar belakang informan, pengalaman informan, dan relevansi penguasaan literasi digital dalam upaya peningkatan kinerja karyawan khususnya karyawan Sudin Nakertransgi Jakarta Timur (Suku Dinas Tenaga Kerja dan Energi Kota

Administrasi Jakarta Timur). Dengan fokus pada satu kasus peneliti dapat menggali informasi mendalam tentang interaksi antar variabel yang terlibat, memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang konteks, proses, dan dinamika dalam satu kasus tersebut. Ini memungkinkan peneliti untuk menyajikan studi yang holistik dan terperinci tentang fenomena yang diteliti.

Namun dalam metode penelitian studi kasus ini, peneliti memiliki tujuan yang beragam dalam mengeksplorasi kasus yang ingin diteliti. Berkaitan dengan hal tersebut, Stake (2010:90) menyampaikan tiga jenis penelitian studi kasus yaitu:

1. Studi kasus intrinsik (*intrinsic case studies*)
2. Studi kasus instrumental (*instrumental case studies*)
3. Studi kasus kolektif (*collective case studies*)

Berdasarkan tiga tipe penelitian tersebut, peneliti memilih studi kasus instrumental untuk mempelajari kasus yang diteliti karena peneliti berusaha untuk memperdalam pemahaman terhadap suatu masalah atau untuk merumuskan ulang (*redefine*) sebuah penjelasan secara teoretis. Ini bertujuan untuk membantu menjelaskan kembali suatu konsep, peristiwa, atau kejadian aktual, bukan hanya sesuatu yang bersifat esensial.

Alasan peneliti memilih pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus ini karena bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena literasi digital dan dampaknya terhadap kinerja karyawan di lingkungan kerja yang spesifik, yaitu Sudin Nakertransgi Jakarta Timur. Pendekatan ini

memungkinkan peneliti untuk mengamati dan menggali informasi dari perspektif langsung para karyawan, sehingga dapat menangkap detail kontekstual dan nuansa yang memengaruhi literasi digital serta relevansinya terhadap kinerja sehari-hari.

Melalui metode studi kasus ini, peneliti memfokuskan pada satu kasus atau konteks tertentu, sehingga dapat menjelaskan interaksi antar variabel yang terlibat, seperti persepsi karyawan terhadap teknologi, tantangan adaptasi, dan dukungan instansi. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memahami bagaimana literasi digital memengaruhi aspek spesifik kinerja, termasuk efektivitas waktu, kolaborasi, serta adaptasi dengan teknologi digital antar karyawan yang dapat membantu dalam merumuskan penjelasan yang lebih mendalam, tidak hanya mengenai kondisi spesifik di Sudin Nakertransgi Jakarta Timur, tetapi juga untuk memperluas pemahaman teoritis mengenai pengaruh literasi digital di konteks pekerjaan yang lebih luas.

C. Informan Penelitian

Informan adalah individu yang berfungsi sebagai sumber data primer yang memberikan pemahaman terkait fenomena yang menjadi fokus penelitian. (Nur & Utami, 2022). Informan diambil berdasarkan “penilaian” (*judgement*) peneliti mengenai siapa-siapa saja yang pantas (memenuhi persyaratan) untuk dijadikan informan. Oleh karenanya agar tidak sangat subjektif, peneliti memahami ciri dan karakteristik objek atau informan yang sesuai dengan persyaratan dan tujuan penelitian sehingga memperoleh data yang akurat.

Proses pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik *purposive sampling*. Pada konteks ini *purposive* dapat diartikan sebagai pemilihan sampel secara *non-random* ini dilakukan dengan mempertimbangkan kriteria tertentu yang umumnya disesuaikan dengan tujuan atau isu yang dihadapi dalam penelitian (Maesaroh et al., 2021). Metode untuk memperoleh data dari informan ini didasarkan pada maksud, tujuan, atau manfaat yang telah ditentukan sebelumnya. Informan yang dipilih termasuk dengan berbagai tingkat jabatan dan departemen yang berbeda, untuk mendapatkan pandangan yang komprehensif mengenai literasi digital di lingkungan kerja Sudin Nakertransgi Jakarta Timur (Suku Dinas Tenaga Kerja dan Energi Kota Administrasi Jakarta Timur). Selain itu, pimpinan unit juga diikutsertakan sebagai informan karena pimpinan memiliki perspektif yang lebih luas mengenai implementasi dan dampak literasi digital terhadap kinerja karyawan secara keseluruhan.

Dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, peneliti dapat menjamin bahwa informasi yang didapatkan relevan dan mendalam, serta dapat memberikan gambaran yang akurat mengenai bagaimana literasi digital dapat meningkatkan kinerja karyawan di Sudin Nakertransgi Jakarta Timur (Suku Dinas Tenaga Kerja dan Energi Kota Administrasi Jakarta Timur). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk fokus pada informan yang memiliki informasi yang mendalam dan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap tujuan penelitian.

Berikut adalah kriteria yang harus dipenuhi oleh informan dalam penelitian ini:

1. **Ketersediaan untuk melakukan wawancara:** karyawan yang bersedia dan mampu memberikan informasi yang relevan serta bersedia berpartisipasi dalam wawancara bisa memberikan informasi yang komprehensif terkait penggunaan teknologi digital di lingkungan kerja dan secara mendalam dapat memberikan wawasan mengenai literasi digital yang dimilikinya dengan dampak peningkatan kinerja nya.
2. **Karyawan dengan pengalaman kerja minimal di Sudin Nakertransgi Jakarta Timur selama 1 tahun:** karyawan yang telah berpengalaman kerja yang cukup minimal 1 tahun di lingkungan Sudin Nakertransgi Jakarta Timur (Suku Dinas Tenaga Kerja dan Energi Kota Administrasi Jakarta Timur) untuk menjamin bahwa karyawan memiliki wawasan yang komprehensif tentang proses kerja dan penggunaan teknologi serta memastikan karyawan telah memahami budaya kerja serta tata kelola teknologi digital yang diterapkan di instansi.
3. **Karyawan yang bertanggung jawab pada tugas yang membutuhkan penggunaan teknologi digital dengan jabatan dan posisi yang berbeda:** karyawan yang aktif menggunakan berbagai teknologi atau aplikasi digital yang diterapkan di instansi untuk menyelesaikan tugas kerja

memungkinkan untuk mendapat pemahaman bagaimana literasi digital langsung berkontribusi pada indikator kinerja karyawan. Beragamnya jabatan dan posisi kerja di Sudin Nakertransgi Jakarta Timur ini juga nantinya bisa mendapatkan pandangan yang lebih beragam mengenai peran literasi digital dalam mendukung kinerja dalam bentuk individu maupun tim.

4. **Mempunyai tingkat keterampilan digital dasar yang terverifikasi:** kriteria Informan harus karyawan yang memiliki tingkat literasi digital minimal sesuai dengan standar pekerjaan di Sudin Nakertransgi Jakarta Timur, misalnya terampil dalam penggunaan aplikasi perkantoran dasar atau sistem digital yang dipakai sehari-hari di kantor. Hal ini memastikan bahwa mereka memiliki pengalaman praktis dalam penggunaan teknologi untuk tugas-tugas pekerjaan.

Pemilihan kriteria informan di atas dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dari wawancara dapat mewakili berbagai pengalaman dan perspektif terkait literasi digital di lingkungan kerja Sudin Nakertransgi Jakarta Timur (Suku Dinas Tenaga Kerja dan Energi Kota Administrasi Jakarta Timur). Pengalaman kerja diperlukan agar informan memiliki pemahaman yang matang mengenai dinamika dan proses kerja, termasuk bagaimana teknologi diterapkan dalam keseharian. Selain itu, kesiapan dan kemampuan informan untuk berpartisipasi memastikan bahwa informasi didapatkan relevan dan mendalam. Pemilihan informan

yang aktif menggunakan teknologi digital penting untuk mengali bagaimana literasi digital berkontribusi pada kinerja mereka. Keterlibatan dalam pelatihan yang diikuti karyawan akan memberikan gambaran mengenai dampak program pada kinerja, namun karyawan yang belum terlibat dalam pelatihan tetapi aktif menggunakan teknologi juga penting untuk melihat implementasi praktis literasi digital diluar konteks bentuk pelatihan formal.

D. Instrumen Penelitian

Tabel 3.2 Instrumen Penelitian

No	Tujuan Penelitian	Instrumen wawancara	Indikator	Referensi
1	Untuk mengidentifikasi faktor faktor yang memberi dampak pada tingkat literasi digital karyawan Sudin Nakertransgi Jakarta Timur untuk meningkatkan kinerja mereka.	1. Mendefinisikan literasi digital dalam konteks pekerjaan di Sudin Nakertransgi Jakarta Timur	- Penggunaan teknologi dalam tugas harian - Pengetahuan aplikasi yang digunakan - Kemampuan mengakses informasi digital	(Prabawati & Susanti, 2019)
		2. Menjelaskan faktor-faktor apa saja yang paling mempengaruhi literasi digital.	- Faktor akses ke teknologi - Pengalaman dan pendidikan terkait teknologi digital	(Laar et al., 2019)
		3. Menceritakan bagaimana memecahkan masalah yang berkaitan dengan teknologi digital dalam pekerjaan	- Pemecahan masalah teknologi digital - Kolaborasi dengan rekan kerja	(Laar et al., 2019)
		4. Menjelaskan tantangan yang dihadapi dalam meningkatkan literasi digital	- Kesenjangan penguasaan literasi dgital - Hambatan infrastruktur teknologi	(Naufal, 2021)
2		5. Menceritakan bagaimana literasi	Efisiensi pengelolaan data	(Ramadhani, 2020)

		digital dapat membantu dalam pengelolaan data dan layanan administrasi di Sudin Nakertransgi Jakarta Timur	• Pelaporan <i>real-time</i> • Memfasilitasi pelayanan publik	
	Untuk menganalisis literasi digital yang dimiliki karyawan Sudin Nakertransgi Jakarta Timur memberikan dampak pada kinerja karyawan dalam bentuk individu dan tim.	6. Menjelaskan bagaimana literasi digital Anda mempengaruhi kualitas dan kuantitas pekerjaan	• Peningkatan kinerja • Pengurangan <i>human error</i> • Efisiensi dan efektivitas kerja	(Budiyanto, 2021)
		7. Menjelaskan strategi yang telah diterapkan karyawan atau Sudin Nakertransgi Jakarta Timur terapkan untuk meningkatkan literasi digital karyawan	• Pelatihan internal / eksternal • Fasilitas perangkat teknologi	(Mashuri et al., 2022)
		8. Menjelaskan bagaimana Sudin Nakertransgi Jakarta Timur dapat mendukung pengembangan literasi digital karyawan	• Pelatihan berkelanjutan • Kesempatan mengembangkan keterampilan digital	(Saragih et al., 2024)
		9. Menceritakan apakah pernah mengikuti pelatihan literasi digital dan bagaimana pengaruhnya terhadap kinerja karyawan	• Peningkatan kemampuan literasi digital • Efisiensi kerja • Perbaikan proses kerja	(Rumata & Nugraha, 2020)
3.	Untuk merumuskan strategi pengembangan literasi digital yang diterapkan Sudin Nakertransgi Jakarta Timur agar berdampak pada peningkatan kinerja karyawan untuk mendukung	10. Menjelaskan apakah ada dukungan atau insentif dari perusahaan untuk meningkatkan literasi digital	• Pelatihan atau sertifikasi • Perhargaan untuk pengembangan digital • Dukungan manajemen	(Harahap & Tirtayasa, 2020)
		11. Menjelaskan bagaimana literasi digital dapat terus berkembang di masa depan dalam konteks pekerjaan	• Adopsi teknologi baru • Kolaborasi antar divisi	(Ramadhani, 2020)

kinerja dalam pekerjaan.	12. Menjelaskan strategi yang perlu ditingkatkan oleh Sudin Nakertransgi Jakarta Timur dalam literasi digital untuk meningkatkan kinerja karyawan	• Lingkungan yang mendukung inovasi • Perumusan strategi pengemangan literasi digital • Peningkatan kinerja SDM	(Harding et al., 2020)
--------------------------	---	---	------------------------

Sumber: Data diolah peneliti (2024)

Instrumen wawancara yang dibuat berdasarkan tujuan penelitian yang telah dibuat adalah seperti pertanyaan-pertanyaan yang berfokus pada pemahaman dan penggunaan teknologi digital oleh karyawan bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi literasi digital, lalu pertanyaan - pertanyaan yang mengeksplorasi pengalaman dan persepsi karyawan mengenai penggunaan teknologi dalam pekerjaan karyawan difokuskan untuk menganalisis bagaimana literasi digital mempengaruhi kinerja karyawan. Data ini akan membantu memahami bagaimana literasi digital yang baik dapat meningkatkan kinerja individu dan tim di Sudin Nakertransgi Jakarta Timur. Selain itu, pertanyaan-pertanyaan yang mengidentifikasi kebutuhan pelatihan dan strategi pengembangan literasi digital bertujuan untuk merumuskan rekomendasi yang dapat diterapkan oleh Sudin Nakertransgi Jakarta Timur yang berfokus pada program pelatihan, adopsi teknologi terkini, peningkatan kreativitas dan kemampuan pemecahan masalah, serta keamanan digital.

E. Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan pendapat Waruwu (2023) teknik pengumpulan data adalah bagian dari metode dan di dalam teknik terdapat cara dan prosedur

dalam melakukan penelitian. Guna mendapatkan data-data yang dibutuhkan dan dianggap berkaitan dengan isu yang sedang diteliti, maka diperlukan teknik pengumpulan data yang merupakan langkah penting dalam penelitian, karena tanpa pemahaman baik tentang metode pengumpulan data, peneliti tidak akan dapat memperoleh informasi yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Adapun teknik pengumpulan data ini gunanya untuk mendukung penelitian dan sebagai keperluan analisis data. Oleh karena itu, Peneliti memanfaatkan cara pengumpulan data primer dan data sekunder. Teknik yang dipergunakan dalam pengumpulan data penelitian adalah sebagai berikut (Waruwu, 2023):

1. Metode Wawancara

Wawancara adalah suatu peristiwa atau proses interaksi antara penanya (*interviewer*) dan orang yang memberikan informasi (*interviewee*) melalui komunikasi langsung mengenai suatu topik yang telah direncanakan sebelumnya. Menurut Warwick-Lininger (1975), ada empat aspek yang berperan penting dalam keberhasilan dalam komunikasi langsung maupun melalui media, sebagai berikut:

- 1) Pewawancara: pewawancara harus memiliki keterampilan dalam melakukan wawancara, mampu menganalisis hasil yang diperoleh, memiliki kepribadian sosial yang baik, serta kepercayaan diri dan motivasi yang tinggi. Selain itu, pewawancara perlu merasa aman dan nyaman selama proses wawancara berlangsung.

- 2) Sumber informasi: narasumber harus dapat memahami pertanyaan yang diajukan dan mampu memberikan jawaban yang relevan. Narasumber juga sebaiknya memiliki kemampuan sosial yang baik, mampu mengungkapkan pendapatnya dengan jelas, serta memiliki keyakinan diri agar memberikan jawaban yang akurat dan berguna.
- 3) Topik pertanyaan: salah satu faktor keberhasilan dari setiap wawancara adalah topik pertanyaan yang ruang lingkupnya sesuai dengan sumber informasi dan menyadari hal hal yang menyangkut kesensitifan topik pertanyaan.
- 4) Kondisi wawancara: dalam kondisi wawancara, terdapat minimal empat aspek yang perlu diperhatikan, yaitu: jadwal pelaksanaan, lokasi wawancara, kondisi lingkungan saat wawancara berlangsung, serta pandangan masyarakat.

Oleh karena itu, peneliti menggunakan metode wawancara sebagai sumber pengumpulan data primer karena melalui wawancara peneliti dapat memperoleh wawasan yang lebih dalam mengenai perspektif dan pengalaman para informan tentang urgensi literasi digital pada karyawan dan bagaimana karyawan Sudin Nakertransgi Jakarta Timur (Suku Dinas Tenaga Kerja dan Energi Kota Administrasi Jakarta Timur) mengembangkan literasi digital mereka untuk meningkatkan kinerja. Melalui wawancara juga, peneliti dapat berinteraksi langsung dengan informan yang memungkinkan untuk menjelajahi ide-ide lebih

lanjut, mendapat klarifikasi, dan mengeksplorasi sudut pandang yang berbeda melalui pertanyaan yang sesuai dengan konteks dan konten yang spesifik agar penelitian ini relevan dengan tujuan dan tujuan dan ruang lingkup penelitian.

Berdasarkan tipe pertanyaan yang diajukan oleh peneliti, metode wawancara yang sesuai untuk diterapkan adalah wawancara terencana tidak terstruktur. Peneliti merancang jadwal wawancara dengan cermat, namun tanpa mengikuti format atau urutan yang tetap. Pendekatan wawancara terencana tidak terstruktur memberikan fleksibilitas kepada peneliti dan informan untuk menjelajahi topik secara bebas tanpa terikat daftar pertanyaan yang telah direncanakan dengan matang, penelitian dapat mengeksplorasi isu – isu yang mungkin tidak terpikirkan sebelumnya. Hal ini memungkinkan untuk mendapatkan kompleksitas pengalaman individu. Wawancara terencana tidak terstruktur juga membiarkan percakapan berkembang secara alami sehingga penelitian dapat memperoleh penelitian yang lebih otentik dan spontan. Hal ini membuka peluang untuk memperoleh wawasan yang lebih mendalam terkait pengalaman realitas pengalaman individu.

2. Studi Kepustakaan

Penelitian ini juga menggunakan pencarian data melalui sumber-sumber tertulis berupa buku dan jurnal ilmiah untuk memperoleh informasi mengenai objek penelitian ini sebagai data sekunder dan

sebagai penunjang penelitian. Salah satu metode yang digunakan adalah kajian pustaka untuk memperoleh kerangka pemikiran teoritis serta menyusun kerangka konseptual. Metode ini juga bertujuan untuk memperkaya latar belakang penelitian dengan teknik pengumpulan data, yang meliputi penggunaan buku, referensi, situs web, dan sumber informasi lainnya untuk melengkapi atau mencari data yang diperlukan. Melalui cara ini, peneliti memperoleh informasi tertulis melalui kajian literatur yang relevan dengan permasalahan yang sedang diteliti.

3. Observasi

Metode observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan secara teratur terhadap fenomena-fenomena yang sedang diteliti. Alasan mengapa metode observasi menjadi salah satu teknik yang mewakili untuk mendapatkan data adalah (Triyono, 2021):

- a) Teknik observasi didasarkan pada pengalaman langsung di lapangan sekaligus melakukan tes secara langsung akan kebenaran yang terjadi.
- b) Teknik ini memberikan kesempatan untuk menyaksikan dan memantau secara langsung, serta mendokumentasikan perilaku dan kejadian sesuai dengan realitas yang terjadi.
- c) Teknik observasi memudahkan peneliti untuk mendokumentasikan peristiwa dalam konteks yang terkait

dengan pengetahuan proposisional yang didapatkan melalui hasil pengamatan.

- d) Teknik observasi dilakukan untuk mengantisipasi terjadinya kekeliruan atau bias.
- e) Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menghayati keadaan yang rumit.
- f) Teknik ini menjadi alternatif jika teknik komunikasi yang lain tidak memungkinkan.

Oleh karena itu, teknik observasi membantu peneliti untuk melihat tindakan dan interaksi langsung bagaimana mahasiswa memanfaatkan teknologi digitalnya dalam konteks pengembangan kompetensi mereka dan observasi yang dilakukan memberikan keabsahan pada data yang dikumpulkan, karena data tersebut diperoleh dari pengamatan langsung terhadap situasi yang sebenarnya. Selain itu membantu mengurangi bias dan memastikan bahwa data yang dikumpulkan sesuai dengan realitas yang ada.

F. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif dianggap valid apabila apa yang dilaporkan oleh peneliti sepenuhnya menggambarkan keadaan yang sebenarnya terjadi pada subjek penelitian, tanpa adanya ketidaksesuaian. Sehubungan dengan itu, peneliti melakukan pengawasan terhadap validitas data yang diperoleh secara terus-menerus penting dilakukan agar tidak terjadi kesalahan informasi atau ketidaksesuaian

dengan konteks yang ada. Cara untuk meningkatkan keabsahan data pada penelitian kualitatif, diantaranya adalah kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas (Triyono, 2021). Namun peneliti hanya mengambil beberapa jenis yang sesuai dengan keperluan penelitian yang tengah dilakukan:

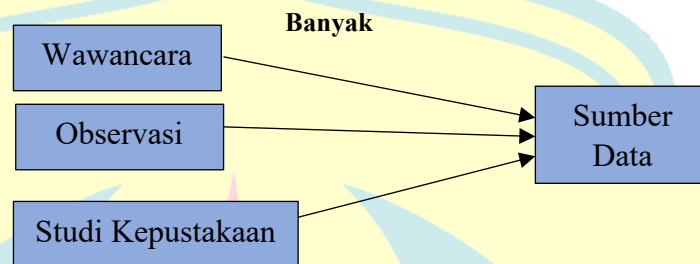
1. Triangulasi

Diartikan sebagai verifikasi informasi dari berbagai referensi menggunakan metode dan waktu yang berbeda-beda, triangulasi sumber dilakukan dengan memeriksa ulang data yang diperoleh dari sumber-sumber yang berbeda. atau informan yang berbeda. Triangulasi teknik dilakukan dengan memverifikasi data dari sumber yang sama menggunakan metode yang berbeda, misalnya, data yang diperoleh melalui wawancara kemudian divalidasi dengan observasi, studi kepustakaan. Triangulasi waktu dilakukan dengan memverifikasi hasil melalui wawancara, pengamatan, atau metode lain pada waktu atau kondisi yang berbeda.

Mengingat penelitian ini melibatkan berbagai teknik pengumpulan data, oleh karenanya peneliti akan mengumpulkan data dengan beragam teknik yang telah ditentukan sebelumnya. Jika peneliti merasa kurang yakin, maka peneliti akan mencari dan menemukan informasi tambahan melalui metode pengumpulan data yang lain atau mengkombinasikan beberapa teknik pengumpulan

data secara bersamaan, seperti menerapkan metode wawancara dan observasi.

Gambar 3.1 Triangulasi dengan Teknik Pengumpulan Data yang



Sumber: Data diolah peneliti (2024)

2. Meningkatkan Ketekunan (*Persistent Observation*)

Memperkuat ketekunan mendalam berarti melakukan observasi dengan lebih detail dan terus-menerus. Melalui pendekatan ini, data dan urutan peristiwa dapat tercatat dengan lebih tepat dan teratur. Upaya untuk membantu peneliti meningkatkan pengamatan, salah satu caranya adalah dengan membaca berbagai literatur, seperti buku-buku, laporan penelitian, atau dokumen terkait dengan topik yang diteliti. Hal ini akan memperkaya wawasan peneliti, sehingga mereka lebih mampu menguji dan memastikan apakah data yang didapatkan dapat dipercaya atau tidak.

3. Pengecekan Anggota (*Memberchecks*)

Pengecekan dari informan dilakukan setelah peneliti selesai melakukan wawancara. Setelah wawancara, peneliti membuat transkrip dari percakapan tersebut dan kemudian memberikan salinan transkrip itu kepada informan. Tujuannya adalah untuk

memverifikasi apakah isi transkrip sudah sesuai dengan apa yang disampaikan oleh informan. Jika informan mengonfirmasi keakuratannya, peneliti akan meminta tanda tangan pada form biodata sebagai tanda bahwa informan resmi terlibat dalam penelitian ini. Teknik ini memberikan kesempatan bagi informan untuk memverifikasi atau mengonfirmasi kesesuaian interpretasi peneliti terhadap data yang dikumpulkan.

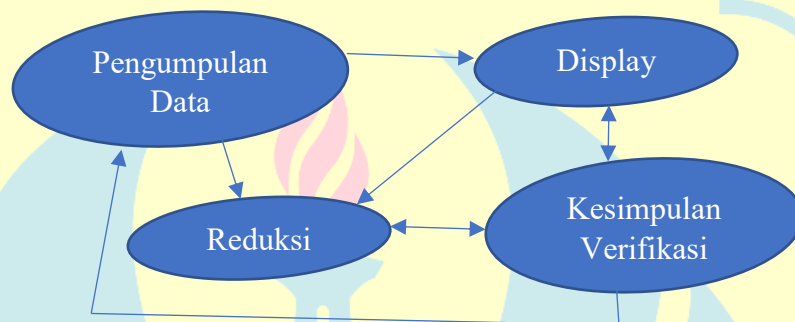
G. Teknik Analisis Data

Safarudin et al. (2023) menjelaskan bahwa analisis data adalah suatu proses yang dikumpulkan melalui beragam referensi yang diperoleh menggunakan metode pengumpulan data yang bervariasi dan dilakukan secara induktif, artinya dimulai dari data yang telah terkumpul kemudian dari data tersebut, peneliti mengembangkan pola atau temuan yang akhirnya dapat membentuk hipotesis. Pendekatan ini membuat hasil penelitian dapat disampaikan kepada khalayak. Pada tahap analisis data, proses diawali dengan meninjau seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, seperti observasi, wawancara, dan kajian literatur. Analisis data dalam penelitian kualitatif berlangsung selama pengumpulan data dan setelah proses tersebut selesai dalam rentang waktu tertentu. Saat wawancara berlangsung, peneliti sudah mulai menganalisis tanggapan informan. Jika hasil analisis dari jawaban informan belum memadai, peneliti akan melanjutkan dengan pertanyaan tambahan sampai data yang diperoleh dirasa lengkap.

Miles dan Huberman menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, data yang diperoleh melalui berbagai teknik pengumpulan data, seperti

wawancara, observasi, kutipan, dan ringkasan dari dokumen serta catatan, biasanya berupa teks daripada angka. Oleh karena itu, data tersebut perlu diolah dan ditelaah sebelum bisa digunakan. Mereka menggambarkan siklusnya seperti terlihat pada diagram berikut:

Gambar 3.2 Komponensial Analisis Model Kualitatif Interaktif



Sumber: (Miles & Huberman dalam Safarudin et al., 2023)

Tahapan analisis data yang diperoleh dari lapangan dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu:

1. **Reduksi Data (*Data reduction*)**: melakukan kategorisasi dan penyederhanaan data, yakni mengumpulkan informasi penting yang berhubungan dengan topik penelitian. Selanjutnya, data tersebut dikelompokkan berdasarkan isu yang relevan dengan permasalahan. Reduksi data telah dilakukan sebelum melakukan pengumpulan data di lapangan, yaitu ketika menyusun proposal penelitian, dilakukan penentuan kerangka konsep, lokasi, perumusan pertanyaan penelitian, serta pemilihan metode dalam proses pengumpulan data. Proses reduksi data juga berlangsung selama pengumpulan data, mencakup pembuatan kesimpulan,

pengkodean, pengelompokan tema, pembentukan kluster, pemisahan informasi, dan penulisan catatan-catatan penting.

2. Penyajian Data (*Data Display*): menganalisis data dengan cara memahami apa yang telah disampaikan oleh informan mengenai isu yang sedang diteliti, yang sebelumnya telah terkumpulnya informasi dari informan yang telah tersusun.
3. Kesimpulan atau Verifikasi: menarik kesimpulan berdasarkan urutan narasi yang telah disajikan dalam tahap penyajian data, agar dapat memberikan solusi untuk masalah penelitian. Pada fase ini, peneliti harus bersikap transparan dan menghindari pengaruh subjektivitas diri peneliti.

